

ANALISIS STILISTIKA DAN NILAI PENDIDIKAN NOVEL *BUMI CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

*Nina Yuliawati, Herman J. Waluyo, Yant Mujiyanto
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail: nienajulie@yahoo.co.id

Abstract: *This research aims to describe: (1) the use of rhetoric in Bumi Cinta novel; (2) the uniqueness of diction and idiom selection in Bumi Cinta novel; and (3) education value existing in Bumi Cinta novel. This study was a descriptive qualitative research. The method used was a content analysis method. The data source was the third edition of Bumi Cinta novel by Habiburrahman El Shirazy. The data validation was done using theory triangulation. Technique of analyzing data used was flow analysis model encompassing three components: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings of research are as follows: (1) the rhetoric style in Bumi Cinta novel involves using figure of speech and imaging. Several figurative language uses in Bumi Cinta novel discussion are figure of speech and symbol. The figure of speech includes simile, personification, metaphor, apostrophe, hyperbole, irony, cynicism, sarcasm, paradox, polysyndeton, pars pro toto, and metonymy. Meanwhile, the imaging in Bumi Cinta novel includes visual, auditory, kinesthetic, smelling, tactile, and tasting imaging; (2) the uniqueness of diction can be seen from the use of Russian, English, Arabic, Javanese dictions, and idiom selection; (3) the education values existing in Bumi Cinta novel include: religious, moral, and social values. The religious values in the novel include faith, piety, gratitude, sincerity, and honesty. The moral values include high-spirited, sacrifice, positive thinking, promise fulfillment, modesty, determination, and hard work. Meanwhile the social values include respecting each other, helping each other, discussion, responsibility, reliability, and care.*

Keywords : *stilistic, Bumi Cinta novel, language style, the use of rhetoric, education value*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pemanfaatan bentuk-bentuk retorika dalam novel *Bumi Cinta*; (2) keunikan pemilihan atau pemakaian kosakata dan idiom dalam novel *Bumi Cinta*; dan (3) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Sumber data yang digunakan adalah novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir, yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian adalah berikut: (1) bentuk-bentuk retorika dalam novel *Cinta Bumi* melibatkan menggunakan kiasan dan pencitraan. Beberapa bahasa yang digunakan dalam novel *Bumi Cinta* adalah bahasa kiasan dan simbolik. Bahasa kiasan meliputi simile, personifikasi, metafora, apostrof, hiperbola, ironi, sinisme, sarkasme, paradoks, polisindeton, pars pro toto, dan metonimia. Sementara itu, pencitraan dalam novel *Bumi Cinta* meliputi visual, auditorial, kinestetik, penciuman, taktil, dan perasaan, (2) keunikan diksi dapat dilihat dari penggunaan bahasa Rusia, Inggris, Arab, kosa Jawa, dan pemilihan idiom; (3) nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Bumi Cinta* meliputi: agama, nilai-nilai moral, dan sosial. Nilai-nilai agama dalam novel tersebut termasuk iman, takwa, rasa syukur, ketulusan, dan kejujuran. Nilai-nilai moral di

antaranya adalah memiliki semangat yang tinggi, pengorbanan, berpikir positif, menepati janji, rendah hati, tekad yang kuat, dan kerja keras. Sementara itu, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya termasuk menghormati satu sama lain, saling membantu, diskusi, tanggung jawab, dapat dipercaya, dan perhatian.

Kata kunci: stilistika, novel *Bumi Cinta*, gaya bahasa, bentuk retorika, nilai pendidikan

PENDAHULUAN

Karya sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap berbagai fenomena kehidupan masyarakat sehingga hasil karya itu tidak hanya dianggap sekadar cerita khayal pengarang semata, melainkan perwujudan dari kreativitas pengarang dalam menggali gagasannya. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Sebuah novel diwujudkan atau dimanifestasikan dengan bahasa. Bahasa adalah sarana atau media untuk menyampaikan gagasan dan pikiran pengarang yang akan dituangkan dalam sebuah karya sastra. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan.

Salah satu jalan untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Semakin pandai pemanfaatan stilistika, karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik. Menurut Endraswara (2003: 72) penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia. Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra akan menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa. Gaya dalam konteks kajian retorika berkaitan dengan cara penyampaian gagasan dan efeknya bagi pembaca. Istilah retorika itu sendiri lazim diartikan sebagai seni dalam menekankan gagasan dan memberikan efek tertentu bagi penanggapnya.

Selain aspek estetika, karya sastra juga harus menampilkan aspek etika (isi) dengan mengungkap nilai-nilai moral, kepincangan-kepincangan sosial, dan problematika kehidupan manusia beserta kompleksnya persoalan-persoalan kemanusiaan. Habiburrahman El Shirazy merupakan seorang pengarang yang ikut meramaikan dan mampu menggugah dunia kesusastraan Indonesia dewasa ini. Keanekaragaman dan *style* Habiburrahman El Shirazy melalui novel *Bumi Cinta* sangat perlu dan menarik untuk diteliti. Sejak kemunculannya novel *Bumi Cinta* mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Novel ini sangat religius, berkisah tentang seorang pemuda muslim Indonesia di tengah kehidupan Moskwa, Rusia yang penuh dengan tantangan-tantangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Bumi Cinta* pada segi stilistika dan nilai-nilai pendidikan. Alasan dipilih dari segi stilistika karena setelah membaca novel tersebut, peneliti menemukan banyak pemanfaatan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang

dalam menyampaikan setiap gagasannya. Selain itu, banyak pengamat sastra yang mengakui kehebatan Habiburrahman El Shirazy dalam menggunakan gaya bahasa. Sedangkan dari segi nilai-nilai pendidikan, peneliti menganggap bahwa novel ini memuat nilai religi, nilai moral, dan nilai sosial yang sangat tinggi dan berguna bagi masyarakat pembaca yang bertujuan untuk mendidik manusia agar menjadi pribadi yang berbudi luhur. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) pemanfaatan bentuk-bentuk retorika dalam novel *Bumi Cinta*; (2) keunikan pemilihan atau pemakaian kosakata dan idiom dalam novel *Bumi Cinta*; dan (3) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta*.

Novel merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia berisi model kehidupan yang diidealkan dan dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, Santosa & Wahyuningtyas (2010: 46) menyatakan bahwa novel dapat diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan secara mendalam dan menyajikannya secara halus.

Stilistika sebagai bahasa khas sastra, akan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa komunikasi sehari-hari. Stilistika adalah bahasa yang telah dicipta dan bahkan direkayasa untuk mewakili ide sastrawan. Sehubungan dengan hal tersebut, Ratna menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *style* secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan tersebut dapat tercapai dengan baik (2009: 3).

Menurut Aminuddin (1995: 4) *style* diartikan sebagai teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagaimana ciri pribadi pemakainya. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang dalam menggunakan bahasa. Sebelum memiliki stilistika, bahasa dalam karya sastra memang telah memiliki gaya. Gaya merupakan pilihan kata dalam berbagai eksistensinya, pilihan citra, dan imajinasi dalam berbagai manifestasinya.

Namun, hakikatnya dapatlah dipahami bahwa *style* merupakan gaya bahasa termasuk di dalamnya pilihan gaya pengekspresian seorang pengarang untuk menuangkan apa yang dimaksudkan yang bersifat individual dan kolektif. Karena itu, berkaitan dengan keunikan pengarang dalam memilih bahasa sebagai sarana estetis penulisan karyanya. Sedangkan stilistika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang *style* (Sutejo, 2010: 5). Dengan demikian, *style* dapat

bermacam-macam sifatnya, tergantung konteks dimana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung dari tujuan penuturan itu sendiri.

Nurgiyantoro mengemukakan bahwa gaya dalam konteks kajian retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis yang diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya (2002: 295). Menurut Keraf (2008: 18) retorika modern bertolak dari beberapa macam prinsip, di antaranya mengenal dan menguasai bermacam-macam gaya bahasa, mampu menciptakan gaya yang hidup dan baru untuk lebih menarik perhatian pembaca dan lebih memudahkan penyampaian pikiran pengarang. Nurgiyantoro (mengutip pendapat Abrams, 1981) mengemukakan bahwa unsur *style* yang berwujud retorika meliputi penggunaan bahasa figuratif dan pencitraan (2002: 296).

Bahasa figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika sebuah karya sastra dapat mencakup majas dan lambang. Pemilihan kedua bentuk bahasa figuratif tersebut didasarkan pada alasan bahwa keduanya merupakan sarana sastra yang dipandang sangat representatif dalam mendukung ide atau gagasan pengarang. Selain itu, kedua bentuk bahasa figuratif tersebut diduga cukup banyak dimanfaatkan oleh para sastrawan dalam karya sastranya, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa figuratif tersebut bermakna kias atau bermakna lambang (Waluyo, 2010: 96).

Agni (2009: 11) menjelaskan bahwa majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Sementara itu, menurut Ratna (2009: 164) majas pada umumnya dibedakan menjadi empat macam, yaitu majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran. Beberapa jenis majas tersebut dapat dibedakan lagi menjadi subjenis lain sesuai dengan cirinya masing-masing. Secara tradisional bentuk-bentuk inilah yang disebut dengan gaya bahasa.

Pelambangan digunakan pengarang untuk memperjelas makna dan membuat suasana dalam karya sastra menjadi lebih jelas sehingga dapat menggugah hati pembaca. Menurut Ratna (2009: 176) lambang berfungsi untuk menggantikan sesuatu dengan hal lain. Hal ini dikarenakan pengarang merasa bahwa kata-kata dari kehidupan sehari-hari belum cukup untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan kepada pembaca. Oleh sebab itu, diperlukan penggantian dengan benda yang lain.

Citraan merupakan penggambaran angan-angan dalam karya sastra. Penggambaran angan-angan tersebut untuk menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian pembaca. Gambaran-gambaran angan tersebut ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan,

maupun penciuman (Pradopo, 2007: 81). Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca.

Penciptaan citraan dalam karya sastra dilatarbelakangi oleh realitas bahwa pada dasarnya gagasan yang ingin dikemukakan pengarang kepada pembaca melalui karyanya sangat banyak dan padat. Jika gagasan tersebut dikemukakan dengan cara yang biasa maka tidak akan menimbulkan daya tarik bagi pembaca. Lebih lanjut, Pradopo (2007: 81) dan Nurgiyantoro (2002: 304) membagi citraan kata menjadi tujuh jenis, yaitu: 1) citraan penglihatan, 2) citraan pendengaran, 3) citraan penciuman, 4) citraan pengecap, 5) citraan gerak, 6) citraan intelektual, dan 7) citraan perabaan.

Unsur karya sastra yang paling esensial adalah kata. Oleh karena itu, dalam pemilihannya sastrawan harus berusaha agar kata-kata yang digunakan mengandung kepadatan agar selaras dengan sarana komunikasi puitis lainnya. Al-Ma'ruf (2009: 52) mengemukakan bahwa pemilihan kata berkaitan erat dengan hakikat karya sastra yang penuh dengan intensitas. Sastrawan dituntut cermat dalam memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi dalam kalimat dan wacana, kedudukan kata tersebut di tengah kata lain, dan kedudukan kata dalam keseluruhan karya sastra.

Pada dasarnya pengarang ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Pengarang sengaja memilih kata-kata yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya dengan setepat-tepatnya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitasnya terkadang sastrawan juga memanfaatkan idiom untuk memperoleh efek estetis dalam karyanya. Kridalaksana menjelaskan bahwa idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (2008: 90). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa idiom merupakan kelompok kata yang mempunyai kekhasan atau keunikan dalam bentuk dan makna yang menyimpang dari makna harfiah.

Karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang berisi amanat atau nasihat. Dalam novel tersebut, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia, sehingga manusia diharapkan dapat mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai akal, pikiran, dan perasaan.

Nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting, berguna bagi kemanusiaan, dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sumantri mengatakan bahwa nilai tampak pada ciri individu dan masyarakat yang relatif stabil karena itu berkaitan dengan sifat kepribadian dan pencirian budaya (2007: 251). Melalui proses pendidikan maka manusia akan

lebih mudah untuk menyadari dan memahami berbagai nilai-nilai, serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidup mereka.

Suhardan & Suharto mengemukakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai upaya terorganisasi, terencana, dan sistematis untuk mentransmisikan kebudayaan dalam arti luas (ilmu pengetahuan, sikap moral, nilai-nilai hidup dan kehidupan, serta keterampilan) dari suatu generasi ke generasi lain (2009: 9). Sehubungan dengan hal tersebut, Sumantri (2007: 238) menyatakan bahwa pendidikan merupakan perbuatan yang menyentuh akar-akar kehidupan sehingga mengubah dan menentukan hidup manusia.

Pada mulanya karya sastra memang untuk dinikmati keindahannya, bukan untuk dipahami. Akan tetapi, mengingat bahwa karya sastra juga merupakan sebuah produk budaya, maka persoalannya menjadi lain. Karya sastra berkembang sesuai dengan proses kearifan zaman sehingga lama-kelamaan sastra pun berkembang fungsinya. Karya sastra senantiasa menawarkan nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu memberikan pencerahan kepada manusia dalam memahami kehidupan. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan. Oleh karena itu, karya sastra pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif dan bijaksana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Tujuan *content analysis* adalah peneliti mencari kedalaman makna yang ada dalam dokumen atau arsip yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini akan menyajikan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan stilistika dan nilai-nilai pendidikan pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Sumber data dokumen yaitu berupa novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh penerbit *Ihwah Publishing House* Jakarta, cetakan ke-3, April 2011 setebal vi + 546 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel bertujuan atau *purposive sampling* yaitu mencari data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah dari novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Dalam penelitian ini, sampel (cuplikan) yang diambil lebih bersifat selektif. Sampel yang diambil merupakan sampel yang terpilih dan dianggap dapat mewakili guna menganalisis pemanfaatan stilistika dan penggambaran nilai-nilai pendidikan dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Analisis

pemanfaatan stilistika dilakukan dengan mendata bentuk-bentuk retorika, keunikan pemilihan atau pemakaian kosakata dan idiom yang digunakan oleh pengarang. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori, yaitu cara penelitian terhadap topik yang sama dengan menggunakan teori yang berbeda dalam menganalisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis mengalir yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik yaitu sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Sedangkan prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap yaitu proses pengumpulan data, proses penyeleksian data, proses menganalisis data yang telah diseleksi, dan terakhir membuat laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Pemanfaatan Bentuk-bentuk Retorika Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

Gaya bahasa dalam karya sastra dipakai pengarang sebagai sarana retorika dengan mengeksploitasi dan memanipulasi potensi bahasa. Sarana retorika tersebut bermacam-macam dan setiap sastrawan memiliki kekhususan memilih dalam karya sastranya. *Style* yang berwujud retorika dalam novel *Bumi Cinta* di antaranya meliputi penggunaan bahasa figuratif dan citraan.

Sebuah karya sastra terutama novel pasti banyak ditemukan penggunaan bahasa figuratif. Hal itu tidak terlepas dari fungsi bahasa figuratif itu sendiri yaitu sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan dan menyegarkan pengungkapan. Jelasnya dengan bahasa figuratif pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas, dan lebih menarik. Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra dapat mencakup majas dan lambang.

Gaya bahasa yang unik dan cukup dominan dalam novel *Bumi Cinta* adalah pemajasan. Penggunaan majas dalam sebuah karya sastra dapat menciptakan efek keindahan bahasa. Majas dalam novel *Bumi Cinta* memberi daya hidup, memperindah, dan mengefektifkan pengungkapan gagasan. Majas dalam novel *Bumi Cinta* didominasi oleh simile. Sebagai ilustrasi berikut ini akan dipaparkan contoh penggunaan majas simile dalam novel *Bumi Cinta*.

- (1) Gumpalan tipis lembut *bagai kapas nan putih* itu terus turun perlahan lalu menempel di aspal, rerumputan, tanah, atap-atap gedung dan menyepuh kota Moskwa menjadi serba putih (BC: 9).
- (2) Nyaris seluruh kecerdasannya yang selama ini ia bangga-banggakan, menguap *bagai asap yang ditiup udara ke angkasa raya* (BC: 137).

Data (1) di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena terdapat kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini sebenarnya gumpalan tipis lembut yang dimaksud adalah salju. Salju yang turun perlahan tersebut diibaratkan dengan kapas yang berwarna putih. Data (2) di atas juga dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Kecerdasannya yang selama ini dibangga-banggakan nyaris hilang disamakan dengan asap yang ditiup udara ke angkasa raya.

Ilustrasi lain tentang keunikan majas yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* dapat dibaca pada data berikut.

- (3) Sebab, membiarkan angin dingin leluasa memasuki rumah dan gedung, kadangkala *bisa mengundang aroma jahat kematian* (BC: 10).
- (4) Ayyas kaget bukan kepalang mendengarnya. Ia *serasa disambar petir yang menggelegar dari petala langit ke tujuh* (BC: 51).

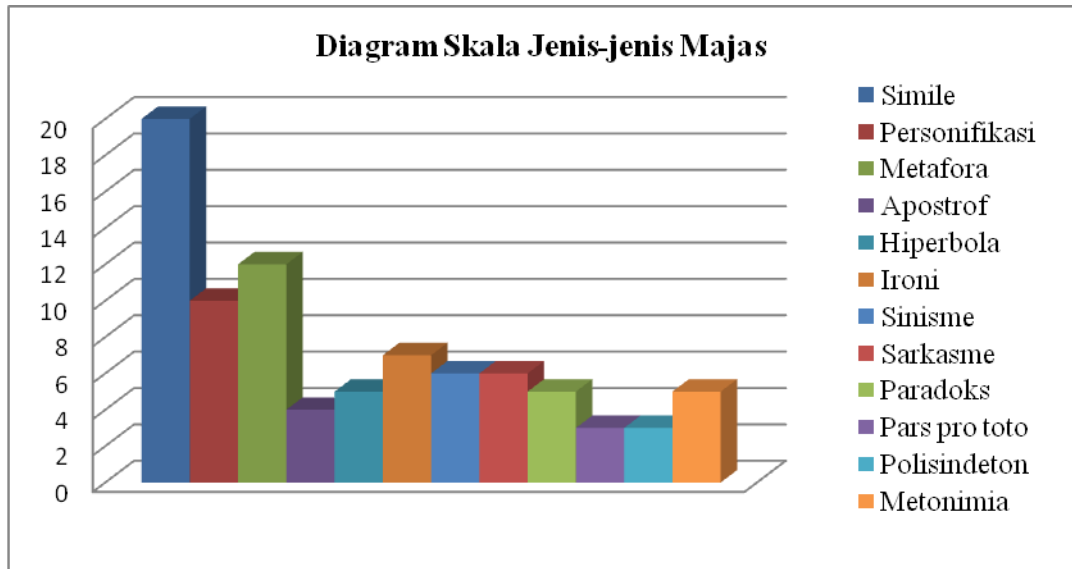
Data (3) di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan angin dingin sebagai sosok yang sangat kejam, menakutkan, suka membunuh, dan mengundang kematian. Pada data (4) di atas juga dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlalu membesar-besarkan sesuatu, bahwa kata-kata yang baru saja didengarnya tersebut seakan-akan telah membuat dirinya seperti disambar oleh petir yang menggelegar dari petala langit ke tujuh.

Hasil analisis majas dalam novel *Bumi Cinta* di atas menunjukkan bahwa Habiburrahman El Shirazy mampu memilih dan memanfaatkan majas-majas yang unik dan menarik sehingga membuat pengungkapan maksud menjadi lebih hidup, lebih jelas, dan lebih mengesankan. Ketepatan pemilihan bentuk majas tertentu yang sesuai berarti pula ketepatan bentuk pengungkapan bahasa atau ketepatan *style*. Untuk lebih jelasnya jenis-jenis majas yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* dapat dilihat pada tabel dan diagram skala berikut ini.

Tabel Data Penggunaan Majas

No.	Jenis Majas	Halaman
1.	Simile	9, 47, 54, 65, 137, 149, 187, 243, 261, 273, 278, 350, 364, 373, 417, 419, 499, 510, 542, 545.

2.	Personifikasi	10, 61, 92, 95, 98, 509, 510, 510.
3.	Metafora	9, 90, 170, 185, 192, 193, 221, 238, 415, 452, 463, 510.
4.	Apostrof	219, 313, 367.
5.	Hiperbola	10, 51, 185, 545, 546.
6.	Ironi	16, 54, 79, 89, 99, 104, 365.
7.	Sinisme	14, 15, 16, 27, 175, 182.
8.	Sarkasme	22, 96, 115, 116, 374.
9.	Paradoks	69, 84, 146, 192, 244.
10.	Pars pro toto	74, 385, 297.
11.	Polisindeton	118, 168, 187.
12.	Metonimia	113, 217, 244, 294, 543.



Dalam tabel dan diagram skala di atas terlihat bahwa penggunaan majas simile sangat menonjol yaitu sebanyak 20 data. Adapun majas yang lainnya meliputi personifikasi sebanyak 10 data, metafora sebanyak 12 data, apostrof sebanyak 4 data, hiperbola sebanyak 5 data, ironi sebanyak 7 data, sinisme sebanyak 6 data, sarkasme sebanyak 6 data, paradoks sebanyak 5 data, pars pro toto sebanyak 3 data, polisindeton sebanyak 3 data, dan metonimia sebanyak 5 data. Hasil analisis novel *Bumi Cinta* di atas menunjukkan bahwa Habiburrahman El Shirazy banyak menggunakan pemanfaatan majas simile yang bertujuan untuk menghasilkan imajinasi tambahan sehingga hal tersebut mampu menimbulkan kesan yang estetis dalam deskripsi cerita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan majas simile membuat pelukisan deskripsi cerita dalam novel *Bumi Cinta* menjadi lebih indah dan menarik.

Lambang merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain atau berfungsi untuk menggantikan hal lain. Lambang biasanya secara langsung

berkaitan dengan wujud bendanya. Adapun penggunaan lambang dalam novel *Bumi Cinta* dapat dilihat pada data-data berikut.

- (5) Tetapi karena bangsamu dan para pemimpinnya tidak bisa mengurusnya, jadinya ya seperti kelas *bintang melati* yang memprihatinkan. Kau harus kembalikan negerimu ke posisi *bintang limanya* (BC: 79).
- (6) Ia juga sudah berbulat tekad untuk tidak lagi berdekat-dekat dengan *dunia hitam* itu lagi (BC: 239).

Data (5) di atas dapat dikategorikan sebagai lambang karena “*bintang melati*” dan “*bintang lima*” pada umumnya memang digunakan sebagai lambang untuk membedakan antara hotel berkualitas dengan yang tidak berkualitas. Hotel berkelas tinggi dilambangkan dengan bintang lima sedangkan hotel yang bermutu rendah biasanya dilambangkan dengan bintang melati. Data (6) di atas juga dapat dikategorikan sebagai lambang karena “*hitam*” merupakan lambang dari kegelapan dan kejahatan. Dalam konteks kalimat tersebut dunia hitam yang dimaksudkan adalah suatu keadaan atau lingkungan kehidupan yang diwarnai dengan kegelapan dan kejahatan.

Pengarang memanfaatkan citraan dalam novel *Bumi Cinta* untuk memberikan gambaran yang jelas, membuat suasana lebih hidup, dan menimbulkan daya pikat yang menarik perhatian pembaca. Berbagai macam citraan ditemukan dalam novel *Bumi Cinta*. Citraan dalam novel *Bumi Cinta* didominasi oleh citraan penglihatan. Ilustrasi berikut merupakan contoh citraan penglihatan yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta*.

- (7) Dan, *pesona jelita muka nonik-nonik muda Rusia* dalam balutan rapat *palto merah muda tebal berkelas* (BC: 9).
- (8) Matanya terpesona *melihat mahligai-mahligai yang melengkung. Lantai yang bersih, jernih, dari marmer alam coklat tua. Lampu-lampu kristal yang memancarkan cahaya yang begitu meneduhkan* (BC: 66).

Data (7) di atas dikategorikan sebagai citraan penglihatan karena menggambarkan pesona jelita muka nonik-nonik muda Rusia. Melalui penggambaran tersebut para pembaca mampu berimajinasi atau membayangkan tentang bagaimana kecantikan gadis Rusia yang dilukiskan oleh pengarang. Data (8) di atas juga dikategorikan sebagai citraan penglihatan karena pengarang berusaha menggambarkan keadaan stasiun Arbatskaya yang terkenal dengan keindahannya. Melalui gambaran tersebut pembaca mampu membayangkan keadaan stasiun Arbatskaya dengan segala keindahan yang ada di dalamnya.

Ilustrasi lain tentang keunikan citraan dalam novel *Bumi Cinta* dapat dicermati pada data berikut.

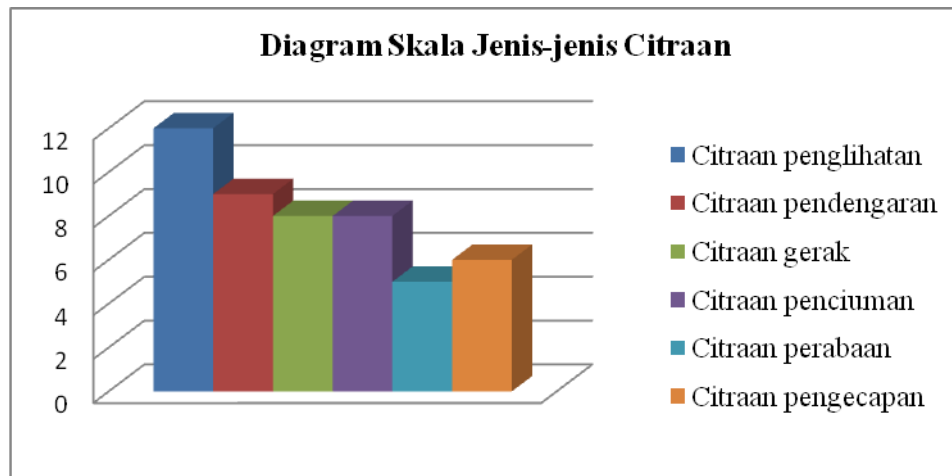
- (9) Dan *kopi tubruk* yang tidak ada tandingannya di dunia ketika di minum di pagi hari dengan *pisang goreng yang masih panas* (BC: 364).
- (10) *Sup jamur yang masih panas* itu membuat badannya terasa begitu hangat. Dan kehangatan itu disempurnakan oleh *segarnya teh Long Jing* (BC: 388).

Data (9) di atas dikategorikan sebagai citraan pengecapan karena pengarang ingin menggambarkan bagaimana enakya minum kopi tubruk sambil makan pisang goreng yang masih panas di pagi hari. Melalui citraan pengecapan tersebut pengarang berusaha untuk menghidupkan imaji pembaca sehingga timbul efek estetis. Data (10) di atas juga dikategorikan sebagai citraan pengecapan karena pengarang ingin menggambarkan bagaimana nikmatnya makan sup jamur yang masih panas dan ditambah dengan teh Long Jing yang begitu segar. Melalui citraan pengecapan ini pembaca dapat membayangkan bagaimana hangatnya sup jamur dan segarnya teh Long Jing yang merupakan teh termahal di dunia.

Hasil analisis citraan di atas menunjukkan bahwa penggunaan citraan dalam novel *Bumi Cinta* mampu memberi daya hidup, memperindah, menyegarkan pengungkapan, dan menimbulkan kesan yang estetis dalam deskripsi cerita. Untuk lebih jelasnya jenis-jenis citraan tersebut dapat dilihat pada tabel dan diagram skala berikut ini.

Tabel Data Penggunaan Citraan

No.	Jenis Citraan	Halaman
1.	Citraan penglihatan	9, 43, 64, 66, 81, 107, 108, 162, 383, 388, 444.
2.	Citraan pendengaran	58, 108, 127, 165, 188, 411, 417, 492, 505.
3.	Citraan gerak	86, 126, 472, 509, 510, 520, 522, 539.
4.	Citraan penciuman	60, 64, 251, 277, 281, 387, 399, 510.
5.	Citraan perabaan	56, 86, 318, 387.
6.	Citraan pengecapan	198, 242, 328, 341, 364, 388.



Dalam tabel dan diagram skala di atas terlihat bahwa citraan penglihatan merupakan citraan yang paling dominan digunakan oleh pengarang yaitu sebanyak 12 data. Adapun citraan yang lainnya meliputi citraan pendengaran sebanyak 9 data, citraan gerak sebanyak 8 data, citraan penciuman sebanyak 8 data, citraan perabaan sebanyak 5 data, dan citraan pengecapan sebanyak 6 data. Hasil analisis citraan di atas menunjukkan bahwa Habiburrahman El Shirazy banyak menggunakan citraan penglihatan yang bertujuan untuk menghasilkan imajinasi tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan membuat pelukisan cerita yang bersetting di Rusia menjadi lebih menarik.

Analisis Keunikan Pemilihan atau Pemakaian Kosakata dan Idiom Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

Keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa pada novel *Bumi Cinta* dilatarbelakangi oleh faktor sosiokultural penulis. Selain itu latar belakang pendidikan penulis juga turut berperan serta dalam mewujudkan berbagai keunikan dan kekhasan kosakata yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya. Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy mampu menonjolkan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang spesifik dan lain daripada yang lain. Hal itu tentu saja membuat gaya tersendiri yang menjadi ciri khusus Habiburrahman El Shirazy.

Pemanfaatan kosakata bahasa Rusia dalam novel *Bumi Cinta* membuat pelukisan deskripsi cerita menjadi semakin menarik dan memiliki nilai estetik tersendiri. Keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa Rusia dalam kalimat dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

- (11) “*Kholodno, kholodno...*” Kata lelaki Rusia sambil mendekap dadanya dan menggigilkan tubuhnya. Ia lalu menunjuk-nunjuk pemuda berjaket hijau tua lantas berakting menggigil. (BC: 12)

- (12) “O ya wajar itu, kau pasti baru pertama kali ke sini. *Dabro pozhalovath v Moskve!*” Tukas Yelena. (BC: 30)
- (13) “Ya, kita ambil jalur ke Arbatskaya lalu *perekhod* ke jalur merah menuju stasiun Biblioteka Imeni Lenina, terus ke selatan.” Jelas Yelena sambil membetulkan letak syal putihnya. (BC: 64)

Data di atas memperlihatkan bahwa pemanfaatan kosakata bahasa Rusia yang digunakan oleh pengarang menimbulkan kesan yang estetik dalam deskripsi cerita. Kata *kholodno* pada data (11) artinya adalah dingin, data (12) *dabro pozhalovath v Moskve* artinya selamat datang di Moskwa, dan data (13) *perekhod* berarti menyebrang atau pindah jalur. Pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa Rusia pada data-data tersebut jika diganti dengan kosakata bahasa Indonesia maka akan membuat deskripsi cerita menjadi biasa dan tidak akan menarik bagi pembaca. Pemakaian kosakata bahasa Rusia tersebut semakin menggambarkan suasana cerita yang bersetting di Moskwa benar-benar terasa lebih hidup.

Pemanfaatan kosakata bahasa Inggris dalam novel *Bumi Cinta* memperlihatkan intelektualitas pengarang tentang pengetahuan yang luas mengenai kosakata dalam bahasa Inggris. Keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa Inggris dalam kalimat dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (14) Linor tidak mau bergabung saat ia ngobrol sambil minum teh dengan Yelena. Kalau ketemu Linor hanya *say hallo* lalu masuk ke kamarnya. Kalau tidak bekerja, Linor lebih asyik main musik di kamarnya. (BC: 57)
- (15) Hal itu dianggap sebagai penemuan baru dalam *science* modern. Yang sangat mengherankan, Al-Quran yang diturunkan empat belas abad yang lalu ternyata telah lebih dulu memberikan informasi ilmiah ini. (BC: 434)

Penggunaan kosakata bahasa Inggris dalam deskripsi cerita tersebut memperlihatkan kejelian dan kepandaian pengarang dalam mengolah kata-kata dalam karyanya. Kata *say hallo* pada data (14) di atas berarti menyapa, dan data (15) *science* yang artinya adalah ilmu pengetahuan. Pemanfaatan kosakata bahasa Inggris pada deskripsi cerita tersebut dapat membuat pembaca semakin terpesona dengan kelihaihan pengarang mengkombinasikan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia dalam deskripsi cerita tanpa mengurangi maknanya.

Pemanfaatan kosakata bahasa Arab dalam novel *Bumi Cinta* juga membuat deskripsi cerita menjadi lebih indah dan memiliki nilai makna yang lebih berbobot. Keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa Arab dalam kalimat dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

- (16) “Terima kasih Imam, *jazakallah khaira.*”
 “*wa iyyakum.*” (BC: 110)

- (17) Dan sebentar kemudian ia masih mendengar suara kemaksiatan dari ruang tamu itu. Ayyas langsung menyalakan laptopnya dan membunyikan *murattal* sekeras-kerasnya sampai ia merasa aman. (BC: 114)

Pemakaian kosakata bahasa Arab pada data tersebut menjadikan deskripsi cerita semakin indah dan memiliki nilai makna yang lebih berbobot. Pada data (16) di atas terdapat kata *jazakallah khaira* yang artinya semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, dan *wa iyyakum* yang berarti semoga kamu juga mendapatkan hal serupa. Selanjutnya, data (17) *murattal* di atas artinya adalah bacaan ayat-ayat suci Al-Quran. Pemanfaatan bahasa Arab tersebut semakin menambah kekhasan dan kekhususan kosakata yang digunakan oleh pengarang yang menjadi ciri khas gaya kepenulisannya.

Pemanfaatan kosakata bahasa Jawa dalam novel *Bumi Cinta* ditampilkan secara spontan oleh pengarang dan hal tersebut juga tidak terlepas dari faktor sosial budaya dari pengarang yang bersangkutan. Keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa Jawa dalam kalimat dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

- (18) “Yas, kamu membuat aku *pangkling*. Sudah sembilan tahun kita tidak bertemu. Kamu sekarang jauh lebih gagah dan lebih *ganteng* dari Ayyas saat SMP dulu.” Kata pemuda berkaca mata. (BC: 11)
- (19) “Ah Devid...Devid, caramu bicara kok tidak berubah, segar dan masih suka *guyon*. Lha kamu sendiri ini tambah gemuk dan putih. Apa karena suka makan daging beruang putih selama kuliah di sini?” (BC: 11)

Data di atas memperlihatkan bahwa pemanfaatan kosakata bahasa Jawa membuat penggambaran deskripsi cerita menjadi menarik dan lebih jelas. Kata *pangkling* pada data (18) berarti tidak ingat lagi atau lupa akan wajahnya, dan data (19) *guyon* yang artinya adalah suka bercanda. Jika pemakaian kosakata bahasa Jawa tersebut diganti ke dalam bahasa Indonesia tentunya pelukisan cerita akan menjadi terasa hambar dan kurang menarik perhatian pembacanya. Kepandaian pengarang menempatkan kosakata bahasa Jawa dalam deskripsi cerita membuat pelukisan tokoh maupun cerita dalam novel *Bumi Cinta* menjadi lebih indah dan memiliki nilai makna yang lebih berbobot, serta mampu menimbulkan daya pikat tersendiri pada diri pembaca.

Idiom merupakan kelompok kata yang mempunyai makna khas dan tidak sama dengan makna kata per katanya. Jadi idiom mempunyai kekhasan atau keunikan dalam bentuk dan makna di dalam kebahasaan yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Adapun penggunaan idiom dalam novel *Bumi Cinta* dapat dilihat pada data-data berikut ini.

- (20) Seorang lelaki setengah baya, yang punggungnya sedikit bongkok berwajah khas Rusia, dengan hidung mancung sedikit bengkok ke kiri memandangi orang-orang yang keluar bandara dengan *wajah dingin* (BC: 10).
- (21) Lewat siaran televisi ia tahu, Metropole hotel telah dibom, dan seperti skenario yang disepakati para agen zionis, Ayyaslah yang akan dijadikan *kambing hitam* (BC: 460).

Idiom “*wajah dingin*” pada data (20) di atas dapat diartikan sebagai wajah yang terkesan tidak ramah, dan apabila dalam deskripsi cerita ditulis apa adanya oleh pengarang sesuai dengan artinya tersebut maka tidak akan menimbulkan kesan estetis. Data (21) menggunakan idiom “*kambing hitam*” yang berarti seseorang yang dipersalahkan dalam suatu peristiwa, dan apabila dalam deskripsi cerita ditulis apa adanya sesuai dengan artinya tersebut maka akan membuat deskripsi cerita menjadi tidak menarik. Jadi dapat dikatakan bahwa penggunaan idiom pada deskripsi cerita tersebut dapat menambah nilai makna menjadi lebih berbobot dan menambah nilai keindahan cerita.

Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

Novel *Bumi Cinta* mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani oleh pembaca. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* terdiri dari tiga macam, yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar bagi pembaca dalam bersikap dan berperilaku sehingga dapat membentuk watak dan kepribadian yang berbudi luhur. Sebagai ilustrasi, berikut akan dipaparkan contoh kutipan nilai pendidikan yang tergambar dalam novel *Bumi Cinta*.

- (22) Ayyas menangis memohon kepada Allah agar tidak diuji dengan ujian yang ia tidak mampu melewatinya dengan selamat. Ia minta dilindungi oleh Allah, diteguhkan hatinya untuk tetap lurus memegang ajaran Islam yang mulia. (BC: 115)

Kutipan pada data (22) di atas mengajarkan kepada kita agar senantiasa memohon pertolongan hanya kepada Tuhan karena hanya Dialah yang menjadi tumpuan harapan semua manusia. Seseorang yang beriman pasti akan senantiasa tunduk dan taat kepada perintah Tuhan dan akan memiliki orientasi amal yang ditujukan hanya untuk mengharap ridha Tuhan semata. Ilustrasi lain yang juga menggambarkan nilai pendidikan dapat dilihat pada kutipan data berikut ini.

- (23) Untuk sementara Devid tinggal bersama Yelena di apartemen Yelena. Bibi Margareta masih menyertai mereka. Mereka tetap memperlakukan Bibi

Margareta layaknya bibi sendiri. Keyakinan yang berbeda samasekali tidak memengaruhi keharmonisan hubungan mereka dengan Bibi Margareta. (BC: 500)

- (24) “Sehat. Dia seperti ibu kami. Dan kami seperti anaknya. Kami sedang menyiapkan baju baru untuknya. Tanggal 17 April nanti dia akan merayakan Hari Paskah Ortodoks yang selalu dinanti-nantikannya.” Sambung Yelena. (BC: 517)

Sikap Devid dan Yelena di atas merupakan cerminan sikap saling menghargai pemeluk agama lain. Mereka memperlakukan Bibi Margareta seperti keluarga sendiri walaupun berbeda keyakinan. Sikap saling menghargai akan menumbuhkan rasa cinta kasih antara sesama manusia. Melalui karyanya tersebut pengarang ingin memotivasi pembaca agar senantiasa mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan tersebut bertujuan untuk mendidik manusia agar menjadi pribadi yang berbudi luhur dan berkarakter kuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan terhadap novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dapat ditarik simpulan bahwa pemanfaatan bentuk-bentuk retorika dalam novel *Bumi Cinta* membuat pengungkapan maksud menjadi lebih menarik, lebih hidup, dan lebih mengesankan. Selain itu, keunikan atau kekhasan pemakaian kosakata dan idiom pada novel *Bumi Cinta* juga membuat deskripsi cerita tersebut menjadi semakin menarik dan memiliki nilai estetika tersendiri. Habiburrahman El Shirazy mampu memilih dan memanfaatkan idiom yang metaforis yang disesuaikan dengan makna dalam kalimat.

Penggunaan bahasa dalam novel *Bumi Cinta* mampu menonjolkan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang spesifik dan lain daripada yang lain, sehingga hal tersebut membuat *style* tersendiri yang menjadi ciri khusus Habiburrahman El Shirazy dalam menuangkan setiap ide melalui karya sastranya. Novel *Bumi Cinta* dapat dikatakan sebagai novel yang bergenre religi. Pengarang menggunakan kemampuannya dalam mengolah bahasa untuk mengungkapkan berbagai nilai-nilai pendidikan pada pembaca yang bertujuan untuk mendidik manusia agar menjadi pribadi yang berbudi luhur.

Hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait untuk memajukan pendidikan, khususnya bagi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Adapun novel *Bumi Cinta* sendiri di dalamnya memenuhi empat macam manfaat pembelajaran bersastra, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta dapat menunjang pembentukan watak.

Lebih lanjut, telaah terhadap novel *Bumi Cinta* merupakan upaya untuk menghadirkan bahan ajar yang baru sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran apresiasi sastra nantinya dapat berlangsung dengan baik, efektif, kreatif, inovatif, dan lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, B. (2009). *Sastra Indonesia Lengkap: Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Al-Ma'ruf, A.I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakrabooks.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. (2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, W.H., & Wahyuningtyas, S. (2010). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta. Yuma Pustaka.
- Suhardan, D. & Suharto, N. (2009). Filsafat Administrasi Pendidikan. Dalam Riduwan (Ed). *Manajemen Pendidikan*. (hlm. 1-20). Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M. (2007). Pendidikan Umum. Dalam M. Ali, R. Ibrahim, N.S. Sukmadinata, D. Sudjana, & W. Rasyidin (Ed.). *Ilmu dan Aplikasi*

Pendidikan (Pendidikan Lintas Bidang). (hlm. 229-268). Bandung: Imperial Bhakti Utama.

Sutejo. (2010). *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Waluyo, H.J. (2010). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.